

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Film merupakan sarana penyampaian pesan massal kepada masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan dalam berbagai film di masa kini dapat beragam dan mencakup banyak genre yang berbeda. Film membentuk dan memengaruhi masyarakat melalui pesan-pesan di baliknya (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2009). Eksistensi film dalam masyarakat memiliki arti khusus dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Selain dianggap sebagai media yang sangat baik untuk menyebarkan informasi dan ide, Film juga menyerupai koin karena memiliki dua sisi, baik dengan karakteristik positif dan negatif. Film-film dengan pesan-pesan instruksional memang bagus dan sesuai, namun film-film yang menggambarkan nilai-nilai yang merugikan masyarakat, seperti kekerasan, rasisme, dan sebagainya, berbahaya jika diserap penonton dan diterapkan dalam kehidupan nyata (Yana Azli Harahap et al., 2023).

Film memiliki kemampuan dan kekuatan dalam menjangkau aspek sosial, sehingga berpotensi memengaruhi pandangan masyarakat dengan pesan yang dikandungnya. Hal ini dikarenakan film merupakan tiruan realitas sosial (Ridwan & Adji, 2019). Rekaman realitas yang diabadikan di dalam film tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dengan membawa gagasan, pesan, serta ideologi yang kemudian disampaikan kepada masyarakat luas (Tokosh & Chen, 2020) (A. Fania, B. Putri et al., n.d.).

Film telah menjadi media audio-visual yang banyak diminati oleh masyarakat luas. Marcel Sumarno menyebutkan salah satu fungsi film adalah memiliki nilai edukasi. Nilai edukasi dalam film mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral, di mana semakin halus pembuatannya, maka akan semakin baik hasilnya. Gambar hidup yang disajikan pada film memiliki kecenderungan yang unik dalam efektivitas pengaruhnya terhadap penonton. Banyak hal yang bersifat abstrak, samar, atau sulit dipahami dapat disuguhkan dengan baik dan efisien kepada khalayak melalui film karena lebih mudah diingat oleh penonton.

Di dunia ini, setiap manusia lahir dengan ciri khas masing-masing. Tidak ada manusia yang benar-benar sempurna. Kepribadian seseorang dapat berakar dari faktor genetik orang tua dan dibentuk melalui faktor lingkungan. Kepribadian bersifat melekat pada jati diri manusia, layaknya pakaian yang melindungi tubuh dari berbagai faktor eksternal. Jika seseorang mampu beradaptasi dan membuka dirinya, maka kepribadiannya akan terus berkembang.

Film di era modern bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media yang kuat untuk menyampaikan pesan, membangun opini, bahkan memicu perubahan sosial. Dengan perkembangan teknologi, kini siapa pun dapat membuat dan menonton film dengan lebih mudah—baik melalui layar lebar maupun platform streaming di ponsel. Tema yang diangkat pun semakin beragam, mencakup isu sosial, psikologi, lingkungan, hingga teknologi masa depan. Selain itu, teknik penceritaan semakin kreatif dengan penggunaan efek visual yang canggih, sinematografi yang menarik, serta narasi yang lebih kompleks. Yang menarik,

banyak film saat ini tidak hanya sekadar menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi bagian dari kampanye atau gerakan sosial. Misalnya, film tentang kesetaraan gender yang didukung oleh komunitas feminis, atau film bertema lingkungan yang menjadi bagian dari kampanye peduli bumi. Dengan demikian, film di era modern bukan hanya hiburan, tetapi juga alat komunikasi yang mampu menggerakkan banyak orang.

Sejalan dengan pendapat Feist dan Feist (dalam Ramdhani, 2005), kepribadian merupakan karakteristik yang terorganisasi dalam diri seseorang yang memengaruhi perilaku serta kognisinya. Kepribadian dapat digunakan untuk membedakan sifat individu satu dengan lainnya. Beberapa kepribadian memiliki keunikan dan dapat menunjukkan karakter yang berlawanan. Contohnya, ada individu yang merasa nyaman berada di tengah keramaian, sementara yang lain justru merasa cemas dalam situasi tersebut (Anggraini et al., n.d.).

Peran ibu sangat signifikan dalam membentuk kehidupan dan perilaku anak. Kedudukannya sebagai figur utama dalam keluarga menjadikannya berperan penting dalam membentuk karakter serta nilai moral anak sejak dini. Dalam masyarakat, ibu sering dipahami sebagai sosok yang melahirkan dan membesarkan anak. Namun, lebih dari itu, ibu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional dan pola pikir anak di masa depan. Sebagai pendidik pertama dalam keluarga, ibu memainkan peran kunci dalam membentuk mental dan akhlak anak. Oleh karena itu, kualitas budi pekerti seorang anak sering kali mencerminkan karakter dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh ibunya (Persyaratan et al., n.d.).

Konsep representasi dalam media, sebagaimana dijelaskan oleh Fiske (2004:287), mengacu pada bagaimana realitas dikomunikasikan melalui berbagai elemen, seperti kata-kata, suara, gambar, atau kombinasi dari semuanya. John Fiske (1997:5) juga menambahkan bahwa representasi melibatkan teknik-teknik media, termasuk penggunaan kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, serta elemen suara lainnya, yang membentuk simbol-simbol dan kode-kode tertentu dalam menyampaikan suatu gagasan atau realitas.

Lebih lanjut, Fiske menekankan bahwa representasi dalam media bukanlah cerminan realitas secara murni, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan kepentingan tertentu. Dengan kata lain, media memiliki andil dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu realitas, tergantung pada perspektif dan tujuan yang ingin disampaikan.

Dalam dunia perfilman, representasi berperan penting dalam menggambarkan kembali berbagai aspek kehidupan yang ada dalam sebuah narasi. Film sebagai media komunikasi visual memiliki beragam elemen simbolik yang digunakan untuk menyampaikan pesan, membangun makna, serta mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat.

**Film *Kapan Pindah Rumah*** adalah film keluarga yang disutradarai oleh Herwin Novianto dan dirilis pada 17 Desember 2021 di KlikFilm. Film ini diadaptasi dari novel karya Annisa Diandari Putri, dengan skenario yang ditulis oleh Lottati Mulyani.

Seperti yang tergambar dari judulnya, *Kapan Pindah Rumah* menyoroti elemen utama dalam ceritanya, yaitu rumah dan orang-orang di dalamnya—keluarga. Rumah dalam film ini digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan dinamika, riuh oleh suara para penghuninya. Tokoh-tokoh utama dalam keluarga ini antara lain Ibu Arum (Cut Mini), anak laki-laki pertama Cakra (Rezca Syam) beserta istrinya, Tami (Yassi Clara), anak perempuan pertama Lulu (Clara Bernadeth) dan suaminya, Damar (Ario Gumilang), serta anak bungsu Kanaya (Mahalini Raharja). Selain itu, terdapat pula cucu-cucu mereka, Vian dan Ines, yang masih balita, hasil pernikahan Cakra-Tami dan Lulu-Damar.

Meskipun sosok Ayah (suami Ibu Arum) tidak hadir dalam cerita, hal itu tidak mengurangi gambaran keluarga yang harmonis dan tetap merepresentasikan bentuk keluarga ideal dalam budaya Indonesia.

Tiga keluarga tampak hidup rukun berdampingan di bawah satu atap tanpa tanda-tanda konflik serius antara anak dan ibu, menantu dan mertua, maupun adik dan kakak ipar. Bagi Ibu Arum, kondisi ini seolah menjadi alasan kuat agar keluarga kecil anak-anaknya tetap tinggal bersamanya. Namun, justru di sinilah konflik utama dalam film ini muncul.

Tema utama yang diangkat dalam film ini adalah privasi anak dalam keluarga. Ibu Arum digambarkan sebagai sosok orang tua yang penuh kasih sayang, tetapi di sisi lain juga bersikap egois karena membatasi anak-anaknya untuk mandiri dan berkembang. Padahal, setiap individu dalam keluarga membutuhkan ruang untuk tumbuh, membangun rumah tangga sendiri, serta menjalani kehidupan sesuai

dengan prinsip dan keputusan mereka sendiri. Keinginan untuk hidup mandiri, mengambil keputusan secara independen, dan mengelola kehidupan pribadi adalah hal yang wajar dan positif.

Sejak kehilangan suaminya, Ibu Arum merasa kesepian, sehingga ia berusaha keras mempertahankan anak-anaknya agar tetap tinggal bersamanya, meskipun sudah ada generasi baru dalam keluarga. Sementara itu, anak-anaknya sebenarnya memiliki keinginan untuk pindah dan membangun rumah tangga mereka sendiri. Ketakutan akan kesepian mendorong Ibu Arum untuk menggunakan berbagai cara, termasuk merajuk dan berpura-pura sakit, agar anak-anaknya tidak meninggalkannya. Sikap ini menunjukkan sifat egois dan kurangnya pemahaman terhadap kondisi serta kebutuhan keluarga mereka. Dengan demikian, perasaan dan tindakan Ibu Arum menjadi pemicu utama konflik dalam film ini.



**Gambar 1. 1 Poster Film Kapan Pindah Rumah**

Latar belakang keluarga serta perjalanan hidup masing-masing tokoh dalam sebuah film merupakan topik yang menarik untuk dianalisis, terutama karena memiliki relevansi yang kuat dengan realitas sosial. Menurut John Fiske, media, termasuk film, tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Fiske menekankan bahwa realitas dalam media merupakan konstruksi dari pengalaman serta interaksi yang terbentuk dalam lingkungan sosial.

Penelitian ini berfokus pada simbol-simbol yang divisualisasikan melalui karakter Ibu Arum dalam film *Kapan Pindah Rumah*. Sosok Ibu Arum digambarkan sebagai pribadi yang emosional, sensitif, dan sangat peduli terhadap anak-anaknya. Sikap defensif yang dimilikinya berakar dari pengalaman traumatis akibat kehilangan di masa lalu, yang kemudian membentuknya menjadi pribadi yang egois dan penuh ketakutan. Rasa takut yang ia rasakan tercermin dalam kekhawatirannya terhadap kesepian dan kemungkinan kehilangan yang kembali terjadi. Akibatnya, Ibu Arum kerap bersikap menuntut, emosional, dan murung demi mendapatkan perhatian dari anak-anaknya.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kepribadian tokoh Ibu Arum direpresentasikan dalam film *Kapan Pindah Rumah*. Representasi tersebut dianalisis melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal, seperti dialog, ekspresi wajah, serta adegan-adegan yang menggambarkan interaksinya dengan anggota keluarga. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas representasi tokoh dalam film, sebagian besar masih berfokus pada isu gender atau tema sosial secara umum. Studi yang secara spesifik mengkaji representasi kepribadian seorang ibu



dalam konteks emosional serta budaya patriarki di Indonesia masih sangat terbatas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk menganalisis simbol dan sistem tanda yang muncul dalam karakter Ibu Arum. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana simbol-simbol tersebut dikonstruksi guna menciptakan makna yang relevan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam penelitian berjudul *"Representasi Kepribadian Tokoh Ibu Arum dalam Film Kapan Pindah Rumah (Analisis Semiotika John Fiske)"*.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang dapat diangkat dalam penelitian adalah: Bagaimana representasi kepribadian tokoh ibu arum pada film kapan pindah rumah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana Cut Mini merepresentasikan kepribadian tokoh ibu arum pada film kapan pindah rumah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai representasi kepribadian tokoh ibu arum pada film kapan pindah rumah dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis, antara lain:.



#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian diharapkan menjadi media pembelajaran bagi khalayak luas dan dapat memberikan edukasi mengenai penggambaran kepribadian tokoh ibu arum yang dijadikan sebagai pemeran utama dari film kapan pindah rumah.

#### **1.4.2 Manfaat Praktik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengaruh ilmu pengetahuan dan juga dapat digunakan untuk memberikan manfaat sebagai bahan atau sumber bacaan bagi studi ilmu komunikasi.

